

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Definisi Dampak

Impact atau dampak bisa diartikan sebagai adanya suatu benturan antara dua kepentingan, yaitu kepentingan pembangunan proyek dengan kepentingan usaha melestarikan kualitas lingkungan yang baik. Dampak yang diartikan dari benturan dua kepentingan itupun masih kurang tepat karena yang tercermin dari benturan tersebut hanyalah kegiatan yang akan menimbulkan dampak negatif (merugikan). Dalam perkembangan yang kemudian dianalisis bukanlah hanya dampak negatif saja tetapi ada juga dampak positifnya dengan bobot analisis yang sama. Apabila didefinisikan maka dampak ialah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktivitas manusia, salah satunya seperti adanya aktivitas pemulung. (F. Gunawan Suratmo, 1991)

Menurut Otto Sumarwoto, (1999: 38) Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik, maupun biologi. Selain itu aktivitas dapat pula dilakukan oleh manusia. Dampak bisa bersifat negatif maupun positif. Akan tetapi di negara maju banyak orang hanya memperhatikan dampak negatif dari pada positif, bahkan pada umumnya dampak positif diabaikan.

Dampak (L) penting adalah perubahan lingkungan yang sangat mendasar yang diakibatkan oleh suatu kegiatan. Perubahan mendasar ini meliputi tiga kelompok besar, yaitu:

- a. Perubahan akibat suatu kegiatan yang (secara kumulatif) menghilangkan identitas rona lingkungan awal secara nyata.
- b. Perubahan akibat suatu kegiatan yang menimbulkan akses nyata pada kegiatan lain di sekitarnya.
- c. Perubahan akibat suatu kegiatan yang menyebabkan suatu rencana tata ruang (SDA) tidak dapat dilaksanakan secara konsisten lagi.

Cara penentuan Dampak lingkungan adalah:

- a. Berdasarkan pengalaman empiris profesional (*expert judgement*).
- b. Perubahan dibandingkan dengan baku mutu lingkungan.
- c. Perubahan dibandingkan dengan sistem nilai, fasilitas, pelayanan sosial dan sumberdaya yang diperlukan.

Kriteria penentuan dampak penting adalah:

- a. Jumlah penduduk yang terkena dampak lingkungan.
- b. Luas wilayah persebaran dampak lingkungan.
- c. Lamanya dampak lingkungan berlangsung.
- d. Intensitas dampak lingkungan.
- e. Banyaknya komponen lingkungan yang terkena dampak lingkungan.
- f. Sifat kumulatif dampak lingkungan.
- g. *Reversibilitas/irreversibilitas* akibat dampak lingkungan.

Dampak Sosial adalah pengaruh atau akibat dari suatu kejadian, keadaan, kebijakan sehingga mengakibatkan perubahan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif bagi lingkungan sosial dan keadaan sosial.

2. Hakikat Pemulung

Pengertian pemulung berdasarkan definisi umum adalah, seseorang yang mendapatkan penghasilannya dari mengumpulkan barang bekas atau gresek (Y. Argo Twikromo. 1999: 74, dalam Murdiyanto. 2007: 10). Gresek adalah mencari, menemukan, memilih, menyeleksi, mengumpulkan, menata, dan mengepak barang-barang bekas (rongsokan) yang telah dibuang di tempat-tempat pembuangan sampah, ataupun di tempat-tempat sekitar rumah penduduk. Dengan demikian barang tersebut sudah dianggap tidak berguna lagi oleh warga masyarakat, akan tetapi menurut pemulung barang tersebut masih memiliki nilai ekonomis untuk dijual.

Pemulung merupakan orang yang hidup dalam kondisi miskin, hal ini terjadi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan (minimnya tingkat pendidikan) maupun keterampilan yang mereka miliki. Para pemulung pada umumnya memiliki norma-norma dan nilai kehidupan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang ada dalam masyarakat.

Pada dasarnya pemulung sebenarnya memiliki pekerjaan yang tetap, yaitu mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual. Menurut sudiharjo 1997: 9, dalam Murdiyanto. 2007: 11), keberadaan kemiskinan kota merupakan

konsekuensi logis dominasi pembangunan ekonomi yang menerapkan etika *utilitarianisme*, serta memiliki orientasi memaksimalkan produksi. Pembangunan semacam ini, akan menghadapi masalah dampak non ekonomi dalam kaitannya dengan martabat manusia. Orang yang tidak dapat mengambil bagian, atau dianggap sebagai bagian tidak berguna dalam pembangunan, cenderung disingkirkan dari sistem. Ketidakmampuan pemerintah dan masyarakat, sebagai suatu keseluruhan dalam menyediakan ruang hidup bagi semua orang tanpa terkecuali, telah memaksa beberapa orang untuk dapat bertahan hidup dengan memilih realitas kehidupan lain yang berbeda dengan realitas kehidupan mayoritas masyarakat, seperti: gelandangan, pengemis, anak jalanan, pengamen, pencopet, prostitusi, dan pemulung.

Dalam pandangan pemerintah, pemulung dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu:

a. Pemulung gelandangan (pemulung liar)

Pemulung gelandangan adalah pemulung yang hidup di jalanan dan tidak mempunyai tempat tinggal tetap, hal ini dapat dideskripsikan oleh pemerintah sebagai gelandangan atau pemulung liar. Pemulung gelandangan ini biasanya melakukan aktivitasnya dengan berjalan kaki, dan menggunakan karung dan gancu sebagai sarana untuk mengumpulkan barang.

b. Pemulung menetap

Pemulung menetap adalah pemulung yang mempunyai tempat tinggal dengan menyewa sebuah rumah, atau secara bersama-sama di suatu tempat tertentu. Pemulung menetap adalah, pemulung yang tinggal di rumah

permanen atau semi permanen yang berlokasi di tempat pembuangan akhir atau di sekitarnya, ataupun penduduk kampung yang mempunyai mata pencaharian sebagai pencari barang-barang rongsokan.

Pemulung menetap ini dalam melakukan aktivitasnya, pada umumnya menggunakan sepeda dengan sepasang keranjang (*ronjot* = bahasa jawa) sebagai wadahnya (tempat), becak, atau gerobak kecil, hal ini relatif lebih banyak menghasilkan pendapatan. Pemulung ini lebih diorganisir, diatur, dan dikontrol. Mereka dapat dikategorikan dalam unit administrasi pemerintah setempat, dan dapat disosialisasikan dalam masyarakat setempat (Y. Argo Twikromo. 1999: 74, dalam Murdiyanto. 2007: 11).

Pada umumnya pemulung menetap memiliki mobilitas yang cukup tinggi. Kadang-kadang dalam melakukan operasi mencari barang rongsokan cukup jauh dari tempat tinggalnya. Mereka berangkat secara bersama-sama, namun pada saat sampai tempat tujuan, mereka melakukan pekerjaan secara berpecah, dan pada waktu yang telah disepakati akan bertemu dan pulang secara bersama-sama pula.

Menurut Parsudi Suparlan. (1985: 34) dalam Murdiyanto. (2007: 12), pemulung adalah sekelompok manusia yang terpaksa melakukan pekerjaan mengais barang-barang rongsokan yang masih bernilai ekonomis di tempat-tempat pembuangan sampah, atau pinggir jalan lantaran kesempatan bagi mereka dalam struktur ekonomi kota kurang, dan sumber daya manusia yang tidak kompetitif dalam struktur ekonomi kota, membuat mereka tersisih dari kehidupan

kota. Ditinjau dari segi kehidupan dan penghidupan para pemulung pada umumnya berkisar pada kenyataan sebagai berikut:

- a. Merasa rendah diri dengan kepercayaan diri sendiri, merasa bimbang, dan pergaulan yang terasa terpencil.
- b. Kesadaran akan diri sendiri dan tanggung jawab sosial menyebabkan kehidupannya terisih dari tata pergaulan masyarakat luas.
- c. Pada umumnya mereka tidak mempunyai keterampilan dan keahlian kerja, sehingga sulit untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di daerah perkotaan.
- d. Latar belakang pendidikan para pemulung pada umumnya rendah.
- e. Tingkat kesehatannya rendah, karena tidak teraturnya makanan yang diperoleh sehingga gizinya agak rendah.

Pemulung yang semula dianggap sangat mengganggu keindahan kota karena biasanya mereka tinggal di lokasi pembuangan sampah dengan rumah-rumah kardusnya, di sisi lain mempunyai fungsi ganda yaitu sebagaimana dikatakan Achmad Rofi'ie dalam Ery Agus Priyono, 1996: 37, sebagai berikut:

- a. Angkatan kerja mandiri yang telah menyerap bagian dari beban sosial pembangunan.
- b. Turut memecahkan beban lingkungan akibat proses pembanguna melalui pengumpulan dan pemrosesan sampah.

Karena itu berkembang pula sikap masyarakat terhadap laskar mandiri tersebut, yang bahkan secara sosial, ekonomi, dan politis telah diakui keberdaan dan peranan mereka. (Achmad Rofi'ie, 1989, dalam Ery Agus Priyono, 1996: 37).

Dalam melakukan kegiatan pengumpulan barang-barang bekas, pemulung bekerja sama dengan pihak-pihak lain, yaitu penyiar, tukang loak, penampung dan bandar serta pengguna.

a. Pemulung

Pihak yang memungut atau mengumpulkan barang-barang bekas (sampah) langsung dari bak-bak sampah, di pinggir-pinggir jalan dan tempat-tempat umum lainnya.

b. Penyiar

Pihak yang mencari barang bekas dengan cara menukar dan membeli. Dalam melakukan kegiatannya itu mereka berkeliling ke berbagai pelosok kota maupun kampung untuk memperoleh barang bekas langsung dari warga masyarakat.

c. Tukang loak

Pihak yang membeli barang rongsokan atau barang bekas yang kemudian langsung di jual setelah dibersihkan.

d. Penampung dan Bandar

Pihak yang menampung barang rongsokan atau barang bekas dengan jalan membeli langsung dari para pemulung. Selain itu mereka juga memberi modal bagi pemulung dan penyiar.

e. Pengguna

Pihak yang menggunakan barang rongsokan atau barang bekas, tujuannya untuk memproses barang bekas secara menyeluruh ataupun dijadikan sebagai pelengkap dari barang baru yang diproduksinya.

Pada pihak yang terlibat dalam sistem pemulungan tersebut saling terkait satu sama lain. Pihak yang satu tergantung pada pihak yang lain, yang membentuk “mata rantai”. Akibatnya apabila salah satu pihak tidak ada atau terlepas dari lingkaran mata rantai, maka akan terjadi kekacauan bahkan dapat terjadi kemacetan dalam kesatuan tersebut.

2.1 Keberadaan Pemulung Dan Sudut Pandang Geografi

Dalam mengkaji geografi terdapat 3 (tiga) pendekatan, yaitu : pertama, *spatial approach* (pendekatan keruangan) yang perhatiannya kepada penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagi kegunaan yang direncanakan. Kedua, *ecological approach* (pendekatan kelingkungan) yang perhatiannya kepada organisme hidup (manusia, hewan, dan tumbuhan) dan lingkungan (litosfer, hidrosfer, atmosfer, dan biosfer) organisme hidup dapat mengadakan interaksi dengan organisme hidup yang lain dan juga dengan lingkungannya. Ketiga, *regional approach* (pendekatan kompleks wilayah) yang merupakan kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi, artinya dalam analisa ini wilayah-wilayah tertentu didekati atau dihipir dengan pengertian *areal differentiation* (perbedaan wilayah) yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada

hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut, pada analisa sedemikian diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan analisa ekologi yaitu interaksi antara variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya (Bintarto dan Hadisumarno, 1979 : 12-25).

Kajian geografi diperlukan dalam pengkajian ini, karena manusia sebagai makhluk hidup saling berinteraksi dengan manusia dan makhluk hidup lainnya maupun dengan lingkungan alamnya. Begitu juga dengan pemulung yang dalam kehidupannya saling berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan alamnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Interaksi tersebut dapat dilihat dalam proses pengambilan sampah oleh pemulung yang dihasilkan produsen sampah untuk dijual kembali kepada pihak yang membutuhkan guna didaur ulang.

Pemulung memanfaatkan sampah sebagai sumber daya yang dijadikan mata pencaharian, sehingga selain pemulung memperoleh pendapatan, pihak produsen sampah juga terbantu dalam pembuangan sampah terutama sampah anorganik yang tidak mudah atau bahkan sama sekali tidak dapat terurai yang sejatinya dapat merusak lingkungan sehingga pemulung menyelamatkan lingkungan hidup dari kerusakan karena sampah. Sehingga pendekatan yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah pendekatan kelingkungan atau *ecological approach*.

3. Definisi Aktivitas Pemulung

Aktivitas memulung dilakukan setiap hari, dengan cara memilah-milah barang buangan di Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) dan ada juga yang mencari di sampah rumah penduduk. Dalam melakukan aktivitasnya pemulung ada yang menggunakan sepeda, jalan kaki, dan membawa gerobak. Jenis barang yang paling banyak diambil adalah jenis plastik, logam, dan kertas. Usaha memulung merupakan salah satu aktivitas di sektor informal, bekerja seperti pemulung bisa dikerjakan oleh pria maupun wanita, anak-anak maupun dewasa bahkan sampai seseorang yang sudah berusia lanjut. (Mintarti Indartini, 2008: jurnal ilmu-ilmu sosial).

Besar kecilnya pendapatan dari hasil aktivitas sebagai pemulung, sangat ditentukan oleh jumlah barang-barang layak jual yang dibuang oleh warga masyarakat. Dengan demikian ketersediaan barang-barang tersebut tidak bisa diprediksi sebelumnya. Diantara pemulung terkadang berhasil mendapatkan barang-barang tersebut yang cukup banyak, akan tetapi terkadang juga mereka tidak berhasil mendapatkan sama sekali barang yang mereka cari, ataupun hasilnya tidak cukup untuk makan ataupun menghidupi kebutuhan sehari-hari seluruh anggota keluarganya.

Seperti yang diungkapkan oleh Versenel. 1986: 26, (dalam Murdiyanto. 2007:13) melakukan studi tentang pemulung Bandung, memfokuskan pada pemanfaatan barang-barang bekas dan gaya hidup pemulung. Versenel menggambarkan bahwa aktivitas pemulung terperangkap dalam sebuah sistem

hirarki, di mana pemulung berada di bawah dan pengguna barang-barang yang dikumpulkan pemulung tersebut berada dibagian atas hirarki. Sebenarnya hasil studinya dapat mengunggah kesadaran dan pemahaman tentang adanya keanekaragaman aktivitas kehidupan kota, seperti aktivitas pengumpulan barang-barang bekas yang dilakukan oleh pemulung.

Selanjutnya dalam pernyataan yang disampaikan oleh Yacob Rebong, dkk. 1979: 17, (dalam Murdiyanto 2007: 13), terlihat bagaimana pabrik-pabrik tertentu telah memperoleh keuntungan yang cukup besar, semua itu karena jasa pemulung dimana mereka telah berhasil mengumpulkan barang-barang yang diperlukan oleh pabrik. Selain itu, yang memperoleh manfaat dengan adanya pekerjaan pemulung di samping pabrik juga masyarakat, karena barang-barang yang dikumpulkan pemulung adalah benda-benda non organik yang tidak dapat hancur dalam tanah. Dengan demikian, barang-barang rongsokan tersebut tidak lagi mengotori di sekitar rumah warga atau penduduk, sehingga tidak lagi mengganggu pandangan mata.

Berbagai barang ataupun benda yang telah berhasil dikumpulkan oleh para pemulung tidak semua dijual ke pabrik, namun setelah barang tersebut diperbaiki dan dipoles sedemikian rupa, selanjutnya barang tersebut di jual ke tukang-tukang loak yang melayani golongan warga berpenghasilan rendah, atau kelas ekonomi menengah ke bawah. Dengan kata lain, sebenarnya kegiatan-kegiatan ekonomi orang-orang pemulung tersebut juga membantu mengatasi kebutuhan-kebutuhan barang-barang keperluan mereka (Parsudi Suparlan dalam sebuah Konsekuensi

Perkembangan Kota. 1979: 56, dalam Murdiyanto. 2007: 12). Dengan demikian, dari satu segi matapencaharian sebagai seorang pemulung bermanfaat pula bagi warga kota dan golongan sosial tertentu lainnya.

Di Cali, Colombia, Birkbeck 1985. (dalam Y. Aryo Twikromo. 1999: 25, dalam Murdiyanto. 2007: 14) telah mencoba untuk mendeskripsikan kemiskinan pemulung, dengan menganalisa hubungan antara pemulung dan sistem perekonomian yang lain. Dalam hubungan ini, pemulung dikategorikan dalam suatu sistem yang dibatasi banyak perbaikan berskala luas dalam kondisi kerja mereka. Sedangkan dalam studi yang dilakukan pada tahun 1991 oleh Y. Aryo Twikromo. 1999: 25 (dalam Murdiyanto. 2007: 14), menyatakan bahwa apapun yang dikandung oleh kata negative *stereotype* yang mungkin timbul dalam pikiran dan memarginalkan kaum miskin. Kenyataan menunjukkan bahwa kelompok penghuni liar yang juga pemulung, seperti pekerjaan miskin di daerah perkotaan lainnya, telah membantu dalam menopang keberlanjutan ekonomi.

Studi yang dilakukan oleh Keyes. 1974, (dalam Y. Aryo Twikromo. 1999: 24, dalam Murdiyanto. 2007: 14) tentang pemulung di Filipina, mengkaitkan antara pemulung dengan kebijaksanaan pemerintah. Keyes menjelaskan bahwa berbagai hukum dan Undang-undang pemerintah yang bersifat membatasi, telah mempersulit pemulung untuk melakukan aktivitas mereka.

4. Hakikat Lingkungan

Lingkungan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta (Neolaka;2008;25) adalah berasal dari kata lingkung yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah bulatan yang melingkupi atau melingkari, sekalian yang terlingkung disuatu daerah sekitarnya.

Menurut ensiklopedia Umum (1977) lingkungan adalah alam sekitar termasuk orang-orangnya dalam hidup pergaulan yang mempengaruhi manusia sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaannya. Dalam Ensiklopedia Indonesia(1983) lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar suatu organisme meliputi, lingkungan mati (abiotik) dan lingkungan hidup (biotik).

Ilmu lingkungan dikembangkan dengan berlandaskan pada ekologi yaitu mempelajari tempat dan peranan manusia diantara makhluk hidup dan komponen kehidupan lainnya. Jadi ilmu lingkungan dapat dikatakan sebagai ekologi terapan, yakni bagaimana menerapkan berbagai prinsip dan ketentuan ekologi dalam kehidupan manusia atau ilmu yang mempelajari bagaimana manusia harus menempatkan dirinya dalam lingkungan hidupnya (dalam Abdul Syukur Wahid. 1998: 37).

Menurut Kasalan A. Tohir 1985 dalam Abdul Syukur Wahid. 1998: 37, istilah “lingkungan” selalu mengandung dua ciri yakni : selalu dikaitkan dengan unsur-unsur atau kesatuan-kesatuan yang hidup, dan kekomplekkan dari unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain secara timbal balik atau searah, sehingga

terjadi suatu jaringan hubungan atau relasi antara unsur-unsur, baik yang mati maupun yang hidup yang terdapat dalam lingkungan manusia.

Menurut Emil Salim dalam lingkungan hidup dan pembangunan. (1995: 33) Secara umum lingkungan hidup dapat diartikan sebagai segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme (virus dan bakteri).

4.1 Jenis-Jenis Lingkungan Hidup

a. Lingkungan hidup alami

Lingkungan hidup alami merupakan lingkungan bentukan alam yang terdiri atas berbagai sumber alam dan ekosistem dengan komponen-komponennya, baik fisik, biologis, maupun berbagai proses alamiah yang menentukan kemampuan dan fungsi ekosistem dalam mendukung kehidupan. Lingkungan alami lebih bersifat dinamis, karena memiliki tingkatan heterogenitas organisme yang sangat tinggi. Segala proses yang terjadi di

dalam lingkungan alami terjadi sendirinya dan dalam keadaan tetap seimbang. (Warnadi dan Samadi dalam Ekologi. 2007: 89).

b. Lingkungan hidup binaan/buatan

Lingkungan hidup binaan/buatan mencakup lingkungan buatan manusia yang dibangun dengan bantuan atau masukan teknologi, baik teknologi sederhana maupun teknologi modern. Kebutuhan hidup manusia yang cenderung selalu bertambah memaksa manusia untuk mengubah lingkungan hidup alami sehingga dapat dimanfaatkan. Lingkungan hidup binaan/buatan bersifat beraneka ragam karena keberadaannya selalu diselaraskan dengan kebutuhan manusia. (Warnadi dan Samadi dalam Ekologi. 2007: 90).

c. Lingkungan hidup sosial

Lingkungan hidup sosial merupakan kumpulan manusia yang mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Menurut Soerjani: 1989, lingkungan hidup sosial menentukan sampai seberapa jauh lingkungan hidup alam mengalami perubahan drastasi menjadi lingkungan hidup buatan. Selanjutnya dikatakan bahwa selama lingkungan hidup alami, lingkungan hidup sosial, dan lingkungan hidup buatan berada dalam keseimbangan, maka selama itu pula lingkungan hidup masih baik dan sehat untuk seluruh kehidupannya. yang termasuk lingkungan sosial adalah semua interaksi antara manusia dari makhluk sesamanya yang meliputi faktor-faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, psikologi sosial, dan lain-lain.

Lingkungan hidup sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Di dalam lingkungan hidup sosial ini terjadi interaksi dan berbagai proses lainnya, baik antarindividu, individu dengan masyarakat, individu dengan budaya, maupun antarkelompok masyarakat. Lingkungan hidup sosial ini dapat membentuk lingkungan hidup binaan/buatan tertentu yang bercirikan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Sementara itu dalam pergaulan sesamanya manusia juga mengembangkan tatanan dan norma-norma sosial yang turut menentukan tingkah laku dan kegiatan manusia secara keseluruhan sehingga terciptalah lingkungan hidup sosial dalam lingkungan hidup manusia.

Hubungan antara individu dan masyarakat sangat erat dan saling mempengaruhi serta saling bergantung. Masyarakat ada karena adanya individu-individu yang membentuknya. Sebaliknya, individu dapat hidup karena didukung oleh masyarakat. Individu dapat mengembangkan kepribadiannya karena dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan sosial, yaitu lingkungan masyarakat, meskipun ada pula individu yang mampu mempengaruhi lingkungan sosialnya (Warnadi dan Samadi dalam Ekologi. 2007: 91).

4.2 Mutu Lingkungan Hidup

Guna memenuhi dan mendukung kehidupannya, manusia harus menggunakan unsur-unsur dalam lingkungan hidupnya. Oleh karena itu lingkungan hidup tidak hanya menjadi tempat hidup saja, tetapi juga

merupakan sumber daya bagi manusia. Mutu lingkungan hidup dapat dibedakan berdasarkan lingkungan biofisik, sosial, ekonomi, dan budaya.

- a. Lingkungan biofisik terdiri dari komponen-komponen lingkungan hidup alamiah, yaitu biotik dan abiotik yang saling mempengaruhi satu sama lain.
- b. Lingkungan sosial ekonomi adalah lingkungan manusia dan hubungan antar sesamanya guna memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c. Lingkungan budaya adalah segala kondisi, baik berupa materi (benda) maupun nonmateri yang dihasilkan karena budi daya oleh manusia. Mutu lingkungan dikatakan baik jika dalam lingkungan tersebut tidak terjadi konflik sehingga dapat memenuhi rasa aman dan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Pengertian baku mutu lingkungan hidup menurut UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam suatu sumber daya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup.

Baku mutu lingkungan hidup memberikan nilai ambang batas yang merupakan batas-batas daya dukung, daya tenggang, dan daya toleransi atas kemampuan lingkungan. Nilai ambang batas merupakan batas tertinggi dan terendah dari kandungan zat-zat, makhluk hidup, atau komponen-komponen

lain dalam lingkungan hidup sehingga lingkungan hidup tersebut masih dapat dimanfaatkan atau dikelola oleh manusia.

4.3 Pengelolaan Lingkungan hidup

Pengertian pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan UU No. 23 Tahun 1997 adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan, penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.

Menurut Zoer`aini (2009) kebersihan dan keindahan lingkungan adalah suatu keadaan yang sesuai dengan tata lingkungan untuk memenuhi harapan dalam menghasilkan sebuah kota yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu kebersihan kota harus semakin mendapat perhatian dari berbagai pihak, tidak hanya ibu rumah tangga, pemerintah dan seluruh masyarakat kota secara bersama-sama bertanggungjawab menjaga dan memelihara kebersihan dan keindahan kota. Pengaturan kebersihan merupakan hal sangat luas, yaitu berupa segala tindakan untuk menuju terciptanya lingkungan serasi dan warga masyarakat yang tinggal didalamnya tetap sehat, perkembangan fisiknya normal dan dapat bertahan hidup sesuai dengan daya dukung lingkungannya.

Program kebersihan adalah upaya untuk mewujudkan kota menjadi bersih secara menyeluruh dan berkesinambungan. Dalam program kebersihan ini diperlukan partisipasi penuh dari segenap lapisan masyarakat, agar lingkungan yang bersih, indah, sehat dan nyaman dapat terwujud, karena

tinggi rendahnya martabat suatu bangsa dapat dilihat dalam kemampuannya menampilkan sesuatu yang terbaik bagi bangsa dan negaranya.

Untuk memperoleh lingkungan hidup yang bersih, sehat, nyaman dan indah perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup yang konseptual. Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Untuk membuat semua insan menjadi sadar lingkungan hidup yaitu perempuan, pria, anak-anak dan masyarakat terhadap kualitas lingkungan hidup yaitu lingkungan hidup yang nyaman, aman, sehat, dan estetis perlu dilakukan berbagai usaha seperti; a) sosialisasi, b) penyuluhan, c) pelatihan, d) pendidikan formal, informal dan nonformal, e) penelitian dan pengkajian, f) sosialisasi hasil penelitian dan aplikasinya, g) seminar, lokakarya, semilok dan diskusi, h) publikasi, menulis, membuat buku, i) memanfaatkan media (cetak, elektronik) dan lain-lain (dalam Zoer`aini; 2009;110)

a. Pengelolaan Lingkungan Tugas Manusia

Hakikat pengelolaan lingkungan hidup bukan hanya mengatur lingkungannya, tetapi didalamnya termasuk mengatur dan mengendalikan berbagai kegiatan manusia agar berlangsung dan berdampak dalam batas kemampuan dan keterbatasan lingkungan untuk mendukungnya. Manusia

perlu secara rutin mengelola lingkungan hidup agar dapat memanfaatkannya secara optimal.

b. Pembangunan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Pengelolaan lingkungan perlu dilakukan sejak dini agar pembangunan yang makin pesat pelaksanaannya dapat memanfaatkan lingkungan hidup melalui penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan, dan pengembangan. Pembangunan tidak saja mendatangkan manfaat, tetapi juga menimbulkan resiko terjadinya kerusakan lingkungan. Pembangunan pada hakikatnya bertujuan untuk menimbulkan keragaman dan diversifikasi dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

c. Tujuan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Tujuan pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan UU No. 23 tahun 1997 adalah sebagai berikut :

- a. Tercapainya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidupnya.
- b. Terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup.
- c. Terjaminnya kepentingan generasi masa kini dan generasi masa depan.
- d. Tercapainya kelestarian fungsi lingkungan hidup.
- e. Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijak.
- f. Terlindungnya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan kegiatan di luar wilayah Negara yang menyebabkan

pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. (Warnadi dan Samadi dalam Ekologi. 2007: 91).

4.4 Lingkungan Sosial

Menurut Jonny Purba dalam Pengelolaan Lingkungan sosial. 2002: 14, definisi lingkungan sosial adalah mempertimbangkan keterkaitan antara seluruh komponen yang terdapat dalam lingkungan hidup, bukan hanya interaksi sosial beserta pranata, simbol, nilai, dan normanya saja tetapi juga kaitannya dengan unsur-unsur lingkungan hidup lainnya, seperti alam, dan lingkungan binaan/buatan. Namun hal itu harus dilakukan agar lingkungan sosial tersebut dapat dikelola melalui proses pengelolaan lingkungan sosial.

Secara teoritis pengelolaan lingkungan sosial dapat diartikan sebagai upaya atau serangkaian tindakan untuk perencanaan, pelaksanaan, pengendalian/pengawasan, dan evaluasi yang bersifat komunikatif, dengan mempertimbangkan ketahanan sosial, keadaan ekosistem, tata ruang, kualitas sosial setempat, sumberdaya sosial (potensi dan keterbatasan), dan kesesuaian dengan asas, tujuan dan sasaran pengelolaan lingkungan hidup.

a. Ketahanan Sosial

Kemampuan suatu masyarakat untuk hidup sesuai dengan daya dukung dan daya tampung sosialnya disertai dengan kemampuan untuk memulihkan dirinya setelah mengalami bencana.

b. Daya Dukung Sosial

Kemampuan suatu wilayah atau suatu ekosistem untuk mendukung terjaminnya kelangsungan hidup suatu kelompok masyarakat dan keserasian/keharmonisan antar warganya.

c. Daya Tampung Sosial

Kemampuan manusia dan kelompok penduduk yang berbeda-beda untuk hidup bersama-sama sebagai satu masyarakat secara serasi, selaras, seimbang, rukun, tertib dan aman.

Ada pula yang melihat lingkungan sosial sebagai interaksi pada sekelompok orang atau individu yang secara sukarela menempati kawasan atau tempat tertentu secara relatif permanen, dan terikat pada pranata sosial atau ketentuan yang dikembangkan, dimengerti dan diterima semua pihak yang terlibat, serta saling berinteraksi dan bekerja sama sesuai kedudukan dan peran masing-masing anggota untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Fungsi lingkungan sosial yaitu sebagai sumber makan/minum (pencarian hidup), wahana pengembangan keturunan (reproduksi), sebagai wahana aktualisasi diri dan pengembangan kreativitas (kebudayaan), sebagai wahana pengembangan kelestarian sosial, dan sebagai tempat berlindung. Selain itu terdapat enam komponen atau ruang lingkup lingkungan sosial yang perlu diperhatikan, antara lain: pengelompokan sosial, media sosial, pranata sosial, pengendalian sosial, penataan sosial dan kebutuhan sosial.

Sesuai dengan sifat data dan pendekatannya, kualitas lingkungan sosial dapat digolongkan dengan kualitas objektif dan kualitas subjektif.

a. Kualitas Objektif

Kualitas objektif merupakan kualitas suatu kelompok sosial yang dapat dirumuskan melalui pendekatan kuantitatif seperti demografi, pendidikan, kesehatan, perumahan, pola konsumsi, dan distribusi pendapatan penduduk, ketenagakerjaan, kemiskinan, keamanan, dan keselamatan.

b. Kualitas Subjektif

Kualitas subjektif merupakan kualitas suatu kelompok sosial yang cenderung hanya dapat dirumuskan melalui pendekatan kualitatif seperti kepuasan individu terhadap pelayanan publik, kepuasan terhadap aspek keamanan, kepuasan terhadap kesetiakawanan sosial, penghormatan terhadap etika dan pengetahuan, penghormatan terhadap kearifan lingkungan, dan penghormatan pada pranata sosial.

4.5 Mengatasi Dimensi Sosial : Sebuah Aplikasi Sistem Berfikir (dalam Environmental, Education, and Communication For a Sustainable World, Brian A. Day and Martha C. Monroe)

Selama beberapa dekade terakhir sejumlah bidang ilmiah telah melakukan upaya untuk memahami sistem yang sangat kompleks. Alam semesta dalam fisika, fungsi sel dalam biologi, reaksi atmosfer yang terlibat dalam iklim perubahan kimia sebagai peneliti mulai menggambarkan dan memahami sistem yang kompleks. Mereka akan lebih memahami jika mereka

membandingkan dengan sistem yang lain. Mereka menemukan beberapa prinsip umum yang kompleks yang dapat membantu kita lebih cepat memahami sistem baru.

Serangkaian prinsip berasal dari banyak disiplin ilmu, tampaknya sulit untuk membuat prinsip-prinsip yang lebih konkrit dengan menerapkan yang sesuai pada *GreenCome*, studi kasus dalam komunikasi lingkungan dari El Salvador. Kami berharap ini dapat membantu dan merangsang anda untuk menerapkan alat bantu yang efektif untuk memeriksa sistem kompleks dengan masalah yang kompleks yang ada di lingkungan dan pembangunan.

a. Penerapan sistem berfikir di El Salvador.

Pada tahun 1990-an muncul perang sivil dengan hampir tidak ada infrastruktur sosial. Menurut USAID bahwa lingkungan pendidikan akan membantu penduduk dalam membangun kembali SDA termasuk hutan, dan air tawar yang merupakan dasar perekonomian Negara.

b. Sepuluh prinsip umum teori system

1. Prinsip hidup yang objeknya terdiri dari rakyat atau kumpulan masyarakat.

Sebuah sistem hidup terdiri dari objek seperti atom, molekul, sel, organisme, orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Studi sistem kehidupan dapat dimulai dengan demografi, oleh distribusi usia pemeriksaan, tingkat kelahiran, tingkat kematian, dan tingkat migrasi. Di El Salvador, target sistem kami adalah seluruh penduduk. Fokus kami pada perilaku lingkungan, tetapi kami lebih peduli dengan sikap dan

perilaku dibandingkan dengan usia atau tingkat pertumbuhan. Langkah pertama kami dalam menciptakan lingkungan pendidikan adalah untuk menilai pengetahuan penduduk, sikap dan praktek tentang lingkungan, kami melakukannya melalui survei dan wawancara.

2. Sebuah sistem adalah bagian dari system hierarki, berlanjut dari subsistem dan suprasistem.

Masing-masing sistem merupakan subsistem dari sistem yang lebih besar atau suprasistem, atom subsisten dari molekul yang merupakan subsistem dari Negara atau Profinsi yang subsistan bangsa-bangsa. Dalam kasus El Salvador, kami mengidentifikasi subsistem strategi dari populasi. Kami memilih guru, siswa, dan jurnalis, dan semua subkelompok yang mampu mempengaruhi subkelompok lainnya diberbagai tingkat dalam sistem.

3. Semua sistem hidup didefinisikan sebagai objek yang bergerak (bekerja sama).

Sebuah sistem sering mengandung banyak kerja sama, contoh yang paling menonjol adalah di El Salvador adalah publik swasta komitmen. Dalam rangka untuk memberikan informasi dan bahan untuk khalayak target kami cepat dan seefisien mungkin, kami dipasangkan dengan lingkungan, pengetahuan, dan surat kabar nasional untuk mencetak dan menyebar kepenonton yang banyak.

4. Sistem kehidupan menerima masukan energi dari luar.

Sebuah objek sistem harus mengeluarkan energi untuk bertahan hidup. Sistem kehidupan harus mengimpor energi yang dapat digunakan (awalnya dari matahari). Kami diminta untuk menemukan sumber-sumber selain energi yang dapat menopang sistem kami.

5. Setiap subsistem didefinisikan oleh kapasitasnya untuk masalah energi atau informasi.

Mereka menerima materi atau informasi, menyimpannya, dikonversi ke bentuk lain, dan menggunakannya untuk kerja. Setiap subsistem melakukan fungsi khusus yang diperlukan untuk sistem (misalnya, komunikasi, reproduksi, atau transportasi). Konsep penyimpanan pendek atau jangka panjang dapat akan lebih mudah dianggap sebagai kemampuan untuk menahan kenaikan atau penurunan sebuah penyangga kapasitas.

6. Struktur subsistem diaktifkan dalam menanggapi perubahan dalam subsistem.

Hubungan ini diatur oleh kapasitas dan koneksi saluran antara subsistem melalui materi-energi arus informasi atau produk dan mengalir keluar. Setiap perubahan dalam informasi, energi sumber daya, atau arus mengaktifkan berbagai subsistem. Sebagai contoh, ketika tubuh manusia (sistem) yang terkena penyakit, sistem kekebalan tubuh kita (subsistem) yang diaktifkan untuk menangkal ancaman tersebut. Demikian juga dalam

masyarakat, ketika sumber daya alam atau keuangan meningkat atau menurun, seluruh rangkaian merespon peluang atau ancaman tersebut.

Di El Salvador, orang membutuhkan informasi tentang apa yang sedang dilakukan oleh pemerintah, swasta sektor, dan apa yang harus mereka lakukan untuk diri mereka sendiri untuk melindungi lingkungan. Untuk melayani kebutuhan tersebut, GreenCom bekerja untuk melatih kader untuk wartawan mencakup lingkungan. Cakupan lingkungan masalah tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat, tetapi juga meningkatkan kepentingan relatif bahwa kedua individu dan pemimpin politik memberikan lingkungan.

7. Sebuah sistem dapat menggunakan input energi untuk menambahkan objek, untuk mengubah hubungan antara subsistem.

Sebuah sistem dapat memilih untuk menggunakan energi dalam salah satu tiga cara dan pilihannya ditentukan oleh tahap sistem pembangunan. Sebelum sistem dapat tumbuh atau berkembang harus memiliki masa kritis objek. Namun kekuatan dari suatu masyarakat adalah kemampuannya untuk mempertahankan hubungan yang memberikan kontinuitas itu sendiri dengan hubungan antara subsistem dan mengembangkan, ditambah gerak yang memungkinkan untuk keberlanjutan. Sebuah sistem yang menjadi lebih efisien dalam penggunaan energi dan informasi mungkin dapat menghasilkan lebih produk tanpa banyak pertumbuhan.

8. Pertumbuhan menciptakan bentuk.

Sebuah bentuk sistem adalah penampilan luarnya, ketika sebuah sistem tumbuh, maka akan terlihat perubahan bentuknya. Jika pertumbuhan membutuhkan peningkatan populasi obyek, maka sistem akan menjadi lebih besar dan membutuhkan masukan energi lebih untuk mempertahankan benda tersebut. Tetapi jika pertumbuhan berasal dari perubahan dalam hubungan antara kerja sama objek, maka sistem tidak dapat menjadi secara fisik lebih besar, akan tetapi subsistem baru dikembangkan dengan kapasitas baru dan kompleksitas.

Sebagai masyarakat, lebih baik jika diinformasikan oleh cakupan pers, dengan gerakan rakyat yang dikembangkan. Energi dari gerakan ini difokuskan dalam "pertemuan nasional" untuk lingkungan pendidikan, menyatukan 1.000 orang dari semua lapisan masyarakat untuk membantu kebijakan set untuk nasional pendidikan lingkungan strategi.

9. Jika ekspor energi suatu sistem melebihi energi impor sistem ini entropis.

Sementara waktu sistem dapat beroperasi pada energi yang disimpan, energi yang datang akan lebih sedikit daripada yang keluar. Sistem menjadi tertekan oleh hilangnya saluran melalui energi yang diterima, karena ketidakmampuan suatu subsistem internal untuk mempertahankannya. Sebagian besar keprihatinan keanekaragaman hayati tentang entropi, atau tingkat kematian atau tingkat penggunaan melebihi angka kelahiran objek dalam sistem. seringkali keterlibatan sektor swasta

akan mengarah pada keberlanjutan proyek karena perusahaan memiliki tambahan insentif untuk menjaga proyek berjalan.

10. Struktur batas pertumbuhan.

Dalam desentralisasi, sistem distribusi dapat dicapai dengan berbagai cara tanpa menggunakan komponen tunggal dari sistem. Untuk meningkatkan pertumbuhan, sistem harus terdesentralisasi, dengan subsistem yang banyak terlibat. Menggunakan seperangkat prinsip mengharuskan seseorang untuk kembali jauh dari rincian dan melihat pandangan yang luas, untuk mengidentifikasi dan memperbaiki masalah lingkungan. Dalam buku ini, manusia atau sosial bagian dari masalah lingkungan sering diabaikan dalam proses melindungi terumbu, lahan basah, DAS atau populasi yang terancam punah. Hampir semua masalah lingkungan adalah masalah perilaku manusia. Sebagai manusia, kita perlu kembali untuk benar-benar mengerti mengapa orang berperilaku seperti yang mereka lakukan. Orang biasanya memiliki sangat baik alasan mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan. seringkali, analisis sistem yang baik dari situasi ini akan menawarkan pilihan yang efektif untuk dijadikan solusi.

B. Kerangka Berfikir

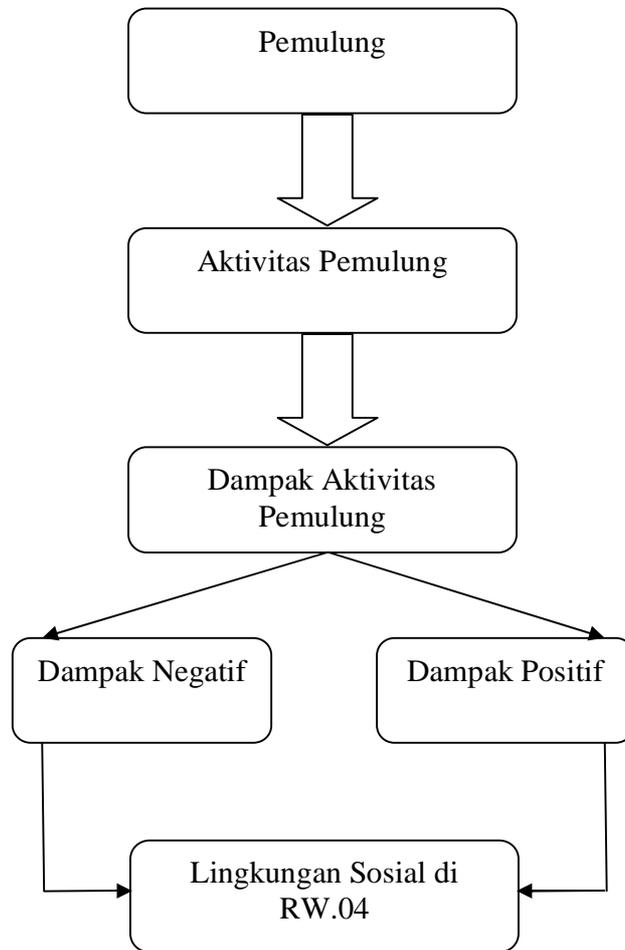
Pemulung yang akan diteliti ini berada di Kelurahan Tengah Kecamatan Kramat Jati, dimana terdapat beberapa keluarga pemulung yang menempati rumah-rumah petak yang berlokasi di RW.04. Rumah pemulung ini terbuat dari bahan-bahan bekas seperti kardus, triplek, kayu, bambu, seng, karung bodol, dan terpal bekas. Pemulung ini biasanya bekerja untuk mengumpulkan barang-barang bekas atau buangan yang sudah tidak terpakai lagi.

Aktivitas pemulung biasanya dimulai sejak jam 05.00 pagi sampai jam 18.00 sore. Pada dasarnya dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari mereka sebagai pemulung berada di tengah-tengah warga masyarakat atau kampung. Besar kecilnya pendapatan dari hasil aktivitas sebagai pemulung, sangat ditentukan oleh jumlah barang-barang layak jual yang dibuang oleh warga masyarakat. Dengan adanya aktivitas pemulung tersebut menyebabkan dampak bagi lingkungan sekitar,

Dampak merupakan suatu akibat yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Dalam hal ini adalah dampak yang disebabkan oleh aktivitas pemulung terhadap lingkungan sosial masyarakat. Dampak yang ditimbulkan bisa berdampak negatif dan positif. Dampak negatif dari adanya aktivitas pemulung ini adalah banyak warga masyarakat sekitar yang merasa kurang senang dengan aktivitas pemulung di wilayahnya karena masyarakat melihat pemulung sebagai pembongkar sampah di rumah-rumah yang patut dicurigai. Dalam hal ini yang dimaksud adalah sifat kecurigaan masyarakat terhadap aktivitas pemulung, karena selain pemulung

mencari barang-barang rongsokan juga sudah berani mengambil barang milik warga masyarakat (pencurian secara kecil-kecilan maupun tindak kriminal). Selain itu dengan adanya aktivitas pemulung dapat merusak keindahan lingkungan.

Bukan hanya dampak negatif saja yang terjadi dari aktivitas pemulung terhadap lingkungan tetapi ada juga dampak positifnya, yaitu dari aktivitas sebagai pemulung dapat dikatakan menguntungkan bagi masyarakat, karena jenis barang yang mereka ambil bersifat non organik yaitu jenis barang yang tidak dapat hancur oleh tanah, seperti : kaleng, botol, dan plastik. Selain itu dampak positif dari aktivitas pemulung terhadap lingkungan adalah (1) turut memecahkan beban lingkungan hidup akibat proses pembangunan melalui pengumpulan dan pemrosesan sampah, (2) bisa membantu pemerintah dalam menjaga lingkungan dan menjadikan aktivitas pemulung ini sebagai suatu usaha lapangan kerja sendiri bagi para pemulung, (3) bisa mencegah terjadinya pencemaran lingkungan dalam menciptakan lingkungan hidup yang bersih dan sehat.



(Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir)